



Menjenguk Teman Sakit

Hari itu hari Minggu, Bu Guru Minah mengajak kami, siswa kelas V, mengunjungi salah seorang teman yang sakit. Beberapa sampan sewaan telah siap di pinggir pantai. Sambil menunggu datangnya Ibu Guru, teman-teman bermain kejar-kejaran, sedangkan yang perempuan bermain-mainkan pasir. Beberapa orang melepas sandal, bermain dengan riak-riak air laut yang menjilat-jilati pasir pantai.

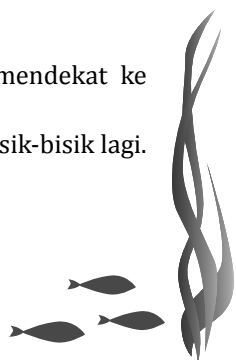
Tak lama kemudian, Ibu Guru datang. Semua teman menyambutnya dengan sukacita. Bu Guru memanggil kami yang sedang asyik bermain kejar-kejaran. Bu Guru mengelompokkan teman-teman ke dalam perahu-perahu yang tersedia. “Kamu ke sana bersama Budin,” perintahnya kepada Pere (*e* dibaca seperti melafalkan ‘elang’) sambil menunjuk ke arah perahu yang ditumpangi Diman.

“Saya sama Naga saja, Bu!” pinta Pere.

“Siapa Naga itu?”

Uci membisik, “Itu Bu, Baharuddin,” sambil mendekat ke telinga Bu Guru.

Kening Ibu Guru sedikit mengernyit. Uci membisik-bisik lagi. Ibu Guru memandangi aku.





“Naga, tolong jaga Pere ya? Dia suka mabuk,” kata beliau diikuti dengan senyuman.

“Ya Bu!” jawabku dengan rasa bangga.

“Beres Bu!” sela Condet, “Di sini ada obat mabuk, Bu!”

“Mana? Beli di mana kamu? Ibu tadi lupa beli!” tampak serius Bu Minah bertanya.

“Ini Bu!” sambil mengangkat sekantong plastik mangga muda, garam, dan cabai.

Teman-teman tertawa terbahak-bahak sembari memukul-mukuli Condet. Bu Guru tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tak lama kemudian perahu berangkat membelah laut. Teman-teman ada yang bernyanyi-nyanyi, ada yang teriak-teriak karena kegirangan. Bahkan ada yang memukul-mukul timba plastik sebagai pengganti musik dangdut. Percik lembut air laut, terpaan dinginnya angin, menambah hawa pagi itu semakin sejuk.

Perjalanan kami hanya memerlukan waktu 10 menit. Sesampainya di Pulau Gili Batu, kami turun dari perahu, ramai-ramai melewati jalan setapak menuju rumah Wati. Jaraknya hanya kira-kira 100 meter dari bibir pantai. Rumahnya rumah panggung. Kiri-kanannya terlindungi oleh rindangnya pepohonan dan kelapa-kelapa yang berjuntai-juntai nyiurnya. Oleh karenanya, matahari seolah-olah hanya mengintip-intip saja di celah-celah dedaunan.

Ternyata Wati sakit malaria. Badannya kelihatan kurus sekali. Kulitnya yang hitam semakin hitam termakan oleh malaria. Bau tak sedap ikan laut yang dijemur di halaman, seakan-akan menempel di sekujur tubuhnya. Semakin amis. Kasihan sekali.

“Sudah dibawa ke dokter?” tanya Bu Guru pada mamaknya Wati.

“Tidak ada dokter, Bu. Tapi sudah disuntik Mantri Adam minggu lalu,” balasnya sambil mengumpul-ngumpulkan beberapa bungkus jajan pemberian teman-teman.

“Di Puskesmas juga tidak ada dokter, Bu?” Bu Guru seperti tidak percaya.

“Iya, saya yang membawa ke Puskesmas,” katanya sambil terus mengusap-usap rambut wati yang lusuh, *lemet*, serta kemerah-merahan.

Bu Guru asyik menanya-nanyai mamaknya Wati. Saat itu, Condet berbisik ke telinga.

“Kita turun yuk!”

“Ke mana?” tanyaku.

Mata Condet melirik-lirik kepada Mukhtar, Dai, dan Sahabuddin.

“Kita lihat-lihat pemandangan di sekitar. Di sana banyak suara burung,” kata Condet sambil mengeluarkan dua buah katapel dari kantong celananya. Tanpa pikir lama lagi aku langsung pamit kepada Bu Guru.

“Bu, saya sama teman-teman mau lihat-lihat burung yang ramai itu.”

“Ke mana Naga? Jangan berenang di laut ya? Sebentar lagi air pasang lho!”

“Hanya ingin lihat tempat burung yang ramai itu, Bu.”

“Oh, ya, di sana, dekat pohon beringin itu,” tegas mamaknya Wati.

“Kalau begitu jangan jauh-jauh dan cepat kembali! Kita tidak lama di sini,” kata Bu Guru dengan tatapan curiga.

Kami, murid laki-laki, kabur bagaikan laron terbang ke sana-kemari. Kelompokku sebanyak enam orang pergi ke arah pohon beringin raksasa itu. Di situ banyak sekali bertengger burung kuntul. Condet memberikan katapel yang satunya untukku. Kami berebutan mengambilnya. Batu kerikil pun telah disiapkan dalam kantong celana Condet. Kami mulai memainkan katapel. Sekali-dua kali masih belum kena burung itu.

Entah yang keberapa kalinya sasaran mengenai tepat di kepala kuntul itu, lalu meliuklah burung itu terbang jatuh di semak-semak yang agak jauh dari pohon beringin. Kami pun mengejanya. Dengan napas yang terengah-engah, sampailah kami di tempat burung yang terjatuh itu. Kami mencarinya. Agak lama! Sampai

